

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan pendapat Mudyahardjo (2014:10), pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu melalui kegiatan pengajaran, latihan dan bimbingan di dalam maupun di luar sekolah yang dilakukan untuk menciptakan sumber daya manusia (peserta didik) yang berkualitas di masa datang. Hal tersebut juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 berbunyi bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar guna menciptakan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar guna mengembangkan potensi diri melalui kegiatan pembelajaran.

Adapun tujuan pendidikan nasional adalah untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Berdasarkan hal untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan strategi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan guna menciptakan sebuah pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Pendidikan dasar pada prinsipnya adalah sebuah pendidikan yang diberikan pada peserta didik terkait hal dasar yang berguna bagi perkembangan kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, seluruh masyarakat harus memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan di dalamnya tidak terlepas dengan kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah panduan atau rancangan dalam melaksanakan pembelajaran serta program pendidikan yang didapatkan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum memiliki susunan mata pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam jangka waktu satu periode suatu jenjang pendidikan yang ditempuh. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 yang berbunyi bahwa kurikulum merupakan sebuah perangkat perencanaan dan koordinasi terkait tujuan, isi dan bahan pelajaran dan pedoman pelaksanaan kegiatan pelajaran guna mencapai tujuan dari pendidikan. Kurikulum di Indonesia mengalami banyak perubahan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan mutu pendidikan. Pendidikan di Indonesia pada saat ini sedang dalam tahapan penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Namun, masih terdapat beberapa sekolah dasar yang menggunakan kurikulum 2013.

Penetapan kurikulum 2013 dalam pendidikan memiliki harapan untuk menghasilkan *output* atau lulusan yang berkualitas dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar baik dari aspek kognitif, psikomotorik hingga afektif. Kurikulum 2013 menekankan dalam pembentukan karakteristik peserta didik. Pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013 merupakan pembelajaran tematik terpadu. Kegiatan pembelajaran tematik berdasarkan pada sebuah tema yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang dipadukan sehingga menghasilkan sebuah tema.

Pembelajaran tematik di sekolah dasar adalah untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan dan sikap menjadi sebuah kesatuan, menghubungkan kompetensi dari beberapa mata pelajaran untuk digabungkan menjadi satu,

sehingga dapat saling menyatukan berbagai mata pelajaran dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat dari Narti, Degeng, & Dwiyo (2018: 186) yang mengatakan “*Thematic learning is defined as a learning that is designed based on a particular theme*” yang berarti bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang disusun berdasarkan tema. Hal tersebut juga sependapat dengan Majid (2018: 64) bahwa sebuah pembelajaran tematik terpadu dapat memicu timbulnya sebuah keinginan bagi peserta didik baik untuk mempelajari dan menemukan sebuah konsep yang otentik dan bermakna.

Tematik diartikan sebagai pembelajaran yang disusun atas tema-tema tertentu. Pembahasan pada tema dilihat dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan kedalaman dan keluasan kurikulum serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Unit tematik merupakan simbol dari keseluruhan pembelajaran yang memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan menjawab rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya (Majid, 2014:33).

Lebih lanjut Yanti (2013) yang dikutip melalui Wafiqni & Nurani (2018: 96) mengatakan bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai suatu pembelajaran yang berdasarkan pada tema sebagai bentuk keterkaitan antar mata pelajaran. Keterkaitan antar materi dengan tema kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan penggunaan strategi pembelajaran aktif dan kontekstual sehingga sangat relevan digunakan dalam pembelajaran tematik. Melalui pembelajaran tematik, nilai-nilai berbasis kearifan lokal di lingkungan sekitar dapat dikontekstualkan dengan materi pembelajaran.

Kearifan lokal Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Kebudayaan yang ada tidak dapat dipisah dengan berbagai elemen yang ada salah satunya adalah pendidikan. Hal tersebut juga sependapat dengan Siswoyo (2015:10) bahwa pendidikan nasional di Indonesia berpusat pada kebudayaan bangsa Indonesia. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik. Melalui pendidikan, kebudayaan dapat dikembangkan dan diturunkan pada generasi selanjutnya, dan sebaliknya kebudayaan menjadi ciri dan penentuan pelaksanaan pendidikan.

Kearifan lokal merupakan bentuk dari nilai kebaikan yang ada pada budaya lokal dan telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat (Sriyatin, 2015:8). Salimi (2022:19) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat juga disebut dengan keunggulan lokal yang mempunyai arti sebagai ciri khas dari sebuah daerah yang meliputi aspek budaya, komunikasi, ekonomi, teknologi informasi dan lain sebagainya. Kearifan lokal juga dapat diartikan menjadi sebuah bentuk investasi yang memberikan dampak kepada peserta didik dalam aspek kemampuan, keterampilan serta kualitas diri dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas diri dan identitas bangsa.

Kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tematik guna menjadikan sebuah pembelajaran yang bermakna jika dapat mengangkat kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar karena bersifat kontekstual bagi peserta didik. Hal tersebut juga sesuai dengan lampiran IV Permendikbud Nomor 18 A tahun 2013 yang menyatakan bahwa sekolah dasar dapat mengembangkan pembelajaran tematik, dengan mengaitkan antar mata pelajaran dalam pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta mengapresiasi suatu

keragaman budaya lokal atau kearifan lokal (Shufa, 2018:50). Pengintegrasian kearifan lokal pada pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang kearifan lokal ditengah derasnya arus perkembangan globalisasi. Berdasarkan hal tersebut maka, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik melalui pendekatan pembelajaran budaya.

Penggunaan kearifan lokal memiliki dampak yaitu menjadikan pembelajaran menjadi bermakna karena peserta didik akan dihadapkan pada kondisi yang nyata dalam lingkungannya. Hal tersebut juga sesuai dengan karakteristik peserta didik di jenjang sekolah dasar yang berada dalam tahap konkret, dimana peserta didik dapat melihat suatu objek secara langsung sehingga dapat memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, pendidik memiliki tugas untuk menyiapkan inovasi dalam proses pembelajaran untuk mendukung keberhasilan dan tujuan dari pembelajaran.

Kearifan lokal merupakan bentuk dari warisan budaya yang ada di dalam masyarakat yang telah berkembang sejak lama (Rapanna, 2018: 29). Setiap daerah tentunya mempunyai kearifan lokal yang berbeda-beda. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah yang berada di Jawa Timur serta memiliki kearifan lokal yang melimpah.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik, dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kearifan daerah. Selain itu, peserta didik dapat lebih mengetahui kearifan lokal yang ada di daerahnya dan sebagai bentuk dari upaya untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal daerahnya (Shufa, 2018: 55). Kearifan Lokal dapat

dikenalkan melalui penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal seperti modul, *handout*, LKPD dan lain sebagainya.

Peneliti dalam penelitian ini memilih SDN 1 Latukan Kabupaten Lamongan sebagai tempat penelitian. Hal tersebut dilakukan karena SDN 1 Latukan terletak di wilayah Kabupaten Lamongan yang memiliki keberagaman kearifan lokal. Peneliti melaksanakan studi pendahuluan dengan menggunakan teknik pengumpulan data pra-penelitian berupa observasi, penyebaran angket, dan wawancara. Hasil studi pendahuluan berupa observasi di SDN 1 Latukan yang dilaksanakan pada tanggal 3 – 10 Januari 2023, sekolah tersebut terletak di Desa Latukan Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Perpustakaan di SDN 1 Latukan memiliki banyak buku bacaan, modul dan buku pelajaran. Namun, kondisi fisik modul yang ada di perpustakaan adalah sebagian rusak dan tidak lengkap serta masih belum terdapat bahan ajar berbasis kearifan lokal. Melalui observasi juga ditemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik adalah metode ceramah dan metode kooperatif serta peserta didik cenderung lupa materi Ketika pendidik melaksanakan sesi mengulas materi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa penyebaran angket kebutuhan peserta didik kepada 20 peserta didik tahun ajaran 2022/2023 di kelas V SDN 1 Latukan pada tanggal 17 Januari 2023, diperoleh data bahwa 85% peserta didik sukar memahami materi pembelajaran yang ada pada buku tematik. Hal tersebut juga sesuai dengan jumlah persentase peserta didik yang membutuhkan bahan ajar lainnya yaitu 85%. Kemudian, 75% peserta didik membutuhkan modul sebagai bahan ajar.

Hasil observasi dan angket juga dibuktikan dengan hasil studi pendahuluan berupa wawancara bersama guru kelas V yaitu Afi Merlina, S.Pd pada tanggal 3 Januari 2023. Hasil wawancara diperoleh bahwa pada saat ini untuk kelas V menggunakan kurikulum 2013. Pendidik pada saat pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Pendidik melalui wawancara menyebutkan bahwa peserta didik membutuhkan bahan ajar seperti modul. Adapun penyebab perlunya modul menurut hasil wawancara adalah peserta didik membutuhkan bahan ajar yang terdapat penjelasan materi secara rinci. Hal tersebut disebabkan agar peserta didik memahami materi dengan baik. Modul yang ada di sekolah berdasarkan hasil wawancara merupakan modul dengan materi satu mata pelajaran. Lebih lanjut narasumber mengatakan bahwa tidak ada modul yang mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran menjadi satu sehingga modul yang ada tidak bisa digunakan pada pembelajaran tematik.

Pendidik juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran di kelas juga telah berusaha menyisipkan materi tentang kearifan lokal dengan menggunakan metode ceramah. Hal tersebut disebabkan tidak adanya bahan ajar berbasis kearifan lokal. Berdasarkan wawancara narasumber juga menjelaskan bahwa pendidik selama ini masih belum mengembangkan bahan ajar terutama berbasis kearifan lokal.

Penggunaan metode ceramah saat penyampaian materi kearifan lokal yang diintegrasikan dengan pembelajaran tematik menyebabkan peserta didik mudah lupa dan tidak dapat memahami materi sehingga, ketika melakukan tes hasil belajar ketuntasan belajar secara klasikal pada kelas V tahun ajar 2021/2022 adalah sebesar 31,81%. Padahal, menurut Trianto (2013:241) sebuah kelas dapat dinyatakan tuntas belajarnya jika pada kelas tersebut mendapat $\geq 85\%$ peserta didik yang telah tuntas

belajarnya. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, peserta didik membutuhkan modul berbasis kearifan lokal yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran terkait manusia dan lingkungan pada tema 8 subtema 1 untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi tentang manusia dan lingkungan.

Peneliti memilih mengembangkan modul dengan alasan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dengan wali kelas V disebutkan bahwa modul yang ada bersifat *general* dan hanya mencantumkan satu mata pelajaran, kondisi fisik sebagian modul rusak dan tidak lengkap. Lebih lanjut, peneliti membuat modul agar dapat menyajikan materi secara keseluruhan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi. Modul tematik berbasis kearifan lokal dirancang untuk memudahkan peserta didik dalam belajar dan memahami materi. Modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan juga dirancang karena 85% peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang ada pada buku tematik. Kemudian, 75% peserta didik membutuhkan modul sebagai bahan ajar dan 95% peserta didik tertarik dalam belajar kearifan lokal Kabupaten Lamongan.

. Modul tematik berbasis kearifan lokal ini juga diperlukan dalam pembelajaran. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan wali kelas 5 dalam wawancara bahwa tidak ada modul tematik terutama dengan materi manusia dan lingkungan yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Kabupaten Lamongan sehingga dengan keberadaan modul ini dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang ada dalam tema 8 subtema 1 dan menambah wawasan tentang kearifan lokal Kabupaten Lamongan.

Lebih lanjut wali kelas 5 menjelaskan bahwa peserta didik membutuhkan modul yang terdapat petunjuk belajar agar peserta didik dapat belajar secara mandiri di kelas dan di sekolah serta materi pembelajaran perlu berkaitan dengan lingkungan dan budaya yang ada di sekitar peserta didik, agar peserta didik mempunyai pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman peserta didik. Modul tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan juga dapat digunakan oleh peserta didik tanpa arahan dari pendidik karena modul ini disusun secara runtut agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Modul ini juga dapat menarik minat peserta didik untuk belajar kearifan lokal Kabupaten Lamongan. Modul yang akan dirancang juga terdapat ilustrasi yang sesuai dengan materi.

Adapun alasan peneliti memilih materi pada tema 8 subtema 1 karena ketuntasan hasil belajar pada materi ini masih 31,81%. Kemudian, materi yang tertera dalam buku tematik peserta didik membahas potensi daerah dengan cakupan wilayah yang sangat luas. Hal tersebut dilihat dengan isi bacaan dan contoh yang tertera dalam buku tematik peserta didik terkait sosial, budaya dan ekonomi daerah yang luas dan umum. Narasumber juga menjelaskan bahwa diperlukan integrasi antara kearifan lokal Kabupaten Lamongan dengan materi pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik mampu memahami potensi, keterampilan, pengetahuan, dan sikap dari lingkungan yang ada di Kabupaten Lamongan terutama tempat tinggalnya.

Penelitian terdahulu yang menjadi pendukung dalam penelitian ini yang pertama adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Yuniarti, dkk (2021) dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-Citaku Subtema Aku dan Cita Citaku Kelas IV”. Model pengembangan dalam

penelitian tersebut adalah model pengembangan ADDIE. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan modul tersebut. Penelitian ini mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal tema cita-citaku subtema aku dan cita-citaku kelas IV. Penelitian tersebut diperoleh nilai 98% persentase dari validator ahli materi, diperoleh nilai 86% dari validator ahli bahasa, diperoleh nilai 98% dari validator ahli praktisi. Adapun kelebihan dari modul pada penelitian pengembangan terdahulu ini adalah materi disajikan sesuai dengan kearifan lokal daerah peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengenal kearifan lokal daerahnya. Adapun kekurangan dalam modul yang dikembangkan oleh penelitian terdahulu adalah muatan mata pelajaran hanya ada SBdP, PPKn dan Bahasa Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini, materi di dalam modul meliputi semua muatan pelajaran dalam buku tematik kelas 5 yaitu Bahasa Indonesia, PPKn, SBdP, IPA dan IPS.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Mufaridah (2020) dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Kelas V Berbasis Kearifan Lokal Untuk Pengenalan Budaya Sedan Rembang”. Metode penelitian yang digunakan adalah model pengembangan Borg dan Gall. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket, observasi dan wawancara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan modul pembelajaran tematik kelas V sekolah dasar berbasis kearifan lokal untuk mengenalkan budaya Sedan Rembang. Hasil dari penelitian ini adalah modul pembelajaran tematik kelas V berbasis kearifan lokal untuk pengenalan budaya sedan rembang yang mendapatkan persentase 81% dari validasi ahli materi. Persentase 83% dari validasi ahli bahasa. Hasil respon pendidik diperoleh kategori baik. Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan modul

pembelajaran tematik kelas V SD berbasis kearifan lokal layak digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun kekurangan dari modul tersebut adalah hanya pada 1 pembelajaran dan tidak terdapat ilustrasi atau gambar yang menunjang pemahaman peserta didik. Adapun kelebihan dari penelitian terdahulu ini adalah modul disajikan sesuai dengan pembelajaran tematik kurikulum 2013 dan materi disajikan sesuai dengan kearifan lokal Kabupaten Rembang.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Nurrahmi (2018) dengan judul “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk modul berbasis kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta untuk siswa kelas III sekolah dasar. Penelitian menggunakan model pengembangan R&D. Hasil penilaian ahli adalah bahwa modul tersebut layak untuk digunakan. Hal tersebut berdasarkan dengan hasil validasi ahli media yang mendapatkan kategori baik. Hasil uji coba perorangan mendapat kategori sangat baik. Hasil uji coba kelompok kecil mendapatkan kategori sangat baik. Hasil uji coba lapangan mendapatkan kategori sangat baik. Hasil respon angket pendidik mendapatkan kategori sangat baik. Adapun kekurangan dalam penelitian terdahulu ini adalah penerapan modul hanya pada 1 pembelajaran. Adapun kelebihan dari modul pada penelitian terdahulu adalah sesuai dengan materi yang ada dalam kurikulum dan layak digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan mengembangkan bahan ajar berupa modul tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan yang mencakup 1 subtema dan 6 pembelajaran serta terdapat ilustrasi yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi.

Kemudian melalui penggunaan modul berbasis kearifan lokal ini diharapkan mampu membantu pendidik dalam menyampaikan kearifan lokal yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran terkait manusia dan lingkungan pada tema 8 subtema 1, sehingga peneliti membuat penelitian dengan judul **“Pengembangan Modul Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Lamon SDN 1 Latukan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal kabupaten lamongan tema 8 subtema 1 kelas V pada SDN 1 Latukan Kabupaten Lamongan yang valid ditinjau dari validasi ahli materi, ahli bahan ajar, ahli desain pembelajaran dan ahli bahasa?
- 2) Bagaimanakah pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal kabupaten lamongan tema 8 subtema 1 kelas V pada SDN 1 Latukan Kabupaten Lamongan yang menarik ditinjau dari angket respon peserta didik dan pendidik?
- 3) Bagaimanakah pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal kabupaten lamongan tema 8 subtema 1 kelas V pada SDN 1 Latukan Kabupaten Lamongan yang efektif ditinjau dari hasil belajar dan observasi peserta didik dan pendidik?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal kabupaten lamongan tema 8 subtema 1 kelas V pada SDN 1 Latukan Kabupaten Lamongan yang valid ditinjau dari validasi ahli materi, ahli bahan ajar, ahli desain pembelajaran, ahli budaya dan ahli bahasa.
- 2) Untuk mengetahui pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal kabupaten lamongan tema 8 subtema 1 kelas V pada SDN 1 Latukan Kabupaten Lamongan yang menarik ditinjau dari respon peserta didik dan pendidik.
- 3) Untuk mengetahui pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal kabupaten lamongan tema 8 subtema 1 kelas V pada SDN 1 Latukan Kabupaten Lamongan yang efektif ditinjau dari hasil belajar dan observasi peserta didik dan pendidik.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah modul tematik berbasis kearifan lokal kabupaten lamongan tema 8 subtema 1 kelas V pada SDN 1 Latukan yang mempunyai spesifikasi sebagai berikut:

- 1) Ukuran kertas dalam modul ini adalah A4 ukuran 21 cm x 29,7 cm.
- 2) *Cover* modul menggunakan kertas *ivory*.
- 3) Isi modul menggunakan kertas HVS.
- 4) Modul meliputi halaman sampul, kata pengantar, petunjuk penggunaan, daftar isi, kompetensi dasar, tujuan, materi pokok, rangkuman soal evaluasi dan glosarium.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan ini hanya dibatasi untuk materi tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku” subtema 1 “Manusia dan Lingkungan” Pembelajaran 1-6 kelas V sekolah dasar.
- 2) Pembelajaran dalam modul memuat 6 pembelajaran yang terdiri dari 5 mata pelajaran yang berkaitan yaitu: IPA, SBdP IPS, PPKn, dan Bahasa Indonesia.
- 3) Penelitian ini hanya mengambil subyek penelitian kelas V di SDN 1 Latukan.
- 4) Modul tematik berbasis kearifan lokal hanya dibatas pada potensi lokal yang ada di daerah Kabupaten Lamongan.
- 5) Pengembangan modul ini hanya dibatasi dalam uji validitas berupa ahli (materi, desain pembelajaran, bahan ajar, budaya dan bahasa), keefektifan (hasil belajar peserta didik) serta kemenarikan (angket respon peserta didik dan pendidik).
- 6) Hasil belajar yang diukur pada penelitian hanya pada aspek kognitif.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam proses belajar baik secara mandiri maupun saat pembelajaran di kelas, adapun pentingnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan ajar pada materi tema 8 subtema 1 kelas V serta memperkenalkan kearifan lokal Kabupaten Lamongan kepada peserta didik.

- 2) Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi tema 8 subtema 1 kelas V serta mengenal kearifan lokal Kabupaten Lamongan.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang pembuatan dan penggunaan modul dalam pembelajaran serta mengetahui pentingnya modul tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan dalam sebuah pembelajaran.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan definisi atau pengertian konseptual sebagai upaya dalam menghindari kesalahpahaman pengertian. Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun dengan tujuan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan mandiri atau dengan arahan dari pendidik yang memuat bagian dari setiap bahan ajar yang digunakan. Di dalam modul terdapat tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan evaluasi.
- 2) Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran hingga menjadi satu tema.
- 3) Kearifan lokal merupakan sebuah ciri khas dari sebuah daerah yang meliputi aspek budaya, komunikasi, ekonomi, teknologi informasi dan lain sebagainya.